# HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU

***CYBERBULLYING* PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MARUTITY AND CYBERBULLYING BEHAVIOR AMONG STUDENTS IN YOGYAKARTA***

### Gloria Stephani Barus, Malida Fatimah, S. Psi., M. Cons

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[200810742@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:200810742@student.mercubuana-yogya.ac.id) 081263314205

# Abstrak

## Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berada rentang usia 18-30 tahun sebanyak 103 subjek. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kematangan Emosi dan Skala Perilaku *cyberbullying.* Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying,* dihasilkan koefisien (rxy)= -0,718 dengan p 0,001 yang berarti ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) = 0,51 artinya variabel kematagan emosi mempengaruhi perilaku *cyberbullying* sebesar 51%.

**Kata kunci : Perilaku *cyberbullying,* kematangan emosi, mahasiswa**

***Abstrack***

*This research aims to determine the relationship between emotional maturity and cyberbullying behavior among migrant students in Yogyakarta. The hypothesis proposed in this study is a negative relationship between emotional maturity and cyberbullying behavior among migrant students in Yogyakarta. The subjects of this study are students aged 18-30 years, totaling 103 subjects. Data collection methods were carried out using the Emotional Maturity Scale and the Cyberbullying Behavior Scale. The data analysis technique used is Karl Pearson's product moment correlation. Based on the research results, the relationship between emotional maturity and cyberbullying behavior yielded a coefficient (rxy) = -0,718 with p = 0,001, which means there is a negative relationship between emotional maturity and cyberbullying behavior among migrant students in Yogyakarta. The acceptance of the hypothesis in this study shows a determination coefficient (R2) = 0,51, meaning that the variable of emotional maturity influences cyberbullying behavior by 51%.*

***Keywords: Cyberbullying behavior, emotional maturity, students***

### PENDAHULUAN

Mahasiswa yang datang dari luar daerah ke tempat Pendidikan yang baru sebagai biasanya akan menghadapi masalah karena harus beradaptasi dengan lingkungan sosial, sistem pendidikan, dan budaya baru Pramitha & Astuti (2018). Menurut Aditya & Nina (2023) peran teknologi informasi dan sosial media dalam memfasilitasi komunikasi antar mahasiswa sangat penting. Teknologi ini berfungsi sebagai penghubung yang memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengalaman, dan membangun jejaring sosial di lingkungan yang baru. Salah satu dampak terbesarnya adalah kemudahan akses terhadap berbagai platform komunikasi, seperti *WhatsApp, Instagram, Facebook,* dan platform lainnya, yang memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan teman-teman mereka, baik yang berasal dari daerah asal maupun sesama..

Situs jejaring sosial merupakan kegiatan yang mampu menarik perhatian pengguna lain yang melihat atau membaca sebuah unggahan. Saat mengolah informasi, tidak semua individu dapat bertindak bijaksana. Kekurangan kedewasaan dalam berpikir dan berperilaku dapat menyebabkan individu mengekspresikan diri melalui media sosial tanpa menyadari bahwa itu dapat mengakibatkan tindakan yang merugikan atau menyakiti perasaan orang lain. Maka, jika hal ini terjadi penyalahgunaan situs-situs di media sosial dapat dikategorikan salah satunya adalah *cyberbullying* (Willard, 2005) .

Menurut (Willard, 2005) menjelaskan juga bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kejam yang sengaja ditujukan kepada seseorang dengan mengirim atau menyebarkan materi berbahaya, yang dapat dilihat sebagai bentuk agresi sosial melalui penggunaan internet atau teknologi digital lainnya. Aspek-aspek *cyberbullying* menurut (Willard, 2005), yaitu *Flaming* (Pesan dengan amarah), *Harassment* (gangguan), *Denigration* (pencemaran nama baik), *Impersonation* (peniruan), *Outing* (Penyebaran) , *Trickery* (tipu daya), *Exclusion* (pengeluaran), dan *Cyberstalking.*

Berdasarkan hasil wawancara untuk memenuhi data atau fakta tentang perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa, peneliti melakukan wawancara melalui online *whatshap* kepada 8 mahasiswa di Yogyakarta, pada tanggal 25 November 2023 dengan rentang usia 21 tahun hingga 22 tahun. Peneliti mendapatkan informasi bahwa 6 diantaranya pernah sebagai pelaku *Cyberbullying* dengan melakukan perundungan melalui ejekan atau panggilan yang bermakna negatif, memfitnah dan menjadi subjek rumor atau menggosip yang disebarkan melalui grup di media sosial, penipuan informasi, dan foto pribadi disebarkan di dunia maya. Kemudian, 2 mahasiswa lainnya mengakui tidak pernah melakukan *cyberbullying* namun, pernah mengalaminya dan bertindak diam atau membiarkan tindakan *cyberbullying* tersebut terjadi. Peneliti memberikan pertanyaan terbuka untuk mengetahui responden tentang jenis *cyberbullying*, hasilnya didapatkan bahwa pelaku melakukan salah satu aspek *denigration* dengan menyebarkan informasi

dan foto pribadi disebarkan di dunia maya. Menurut Langos (dalam Francisco, Simao, Ferreira & Martins, 2014) menjelaskan bahwa dampak emosional dari perilaku *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak emosional seperti kekhawatiran, stres, ketakutan, kesedihan, kemarahan, atau rasa terhina. Dampak tersebut dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih parah, seperti cedera psikologis yang berkepanjangan dan berpotensi membahayakan jiwa individu.

Menurut Pandie & Weismann (2016) Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah faktor internal, seperti kepribadian pelaku yang dominan, kurangnya empati, ketidakmampuan untuk berpikir secara objektif, kematangan emosi yang rendah, dan kesulitan dalam mengontrol emosi dengan baik. Individu yang dapat menanggapi situasi, mengendalikan emosi, dan berpikir dewasa ketika berhadapan dengan orang lain adalah orang yang memiliki kematangan emosi. Walgito (2004) mengatakan bahwa Kematangan emosi berhubungan dengan perkembangan usia seseorang di mana diharapkan individu mampu lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, bertambahnya usia tidak secara otomatis menjamin kemampuan untuk mengendalikan emosi. Menurut aspek- aspek Singh dan Bhargava (Epivania & Soetjiningsih, 2023) kematangan emosi yaitu: kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, integrasi kepribadian, dan kebebasan.

Jika belum mencapai kematangan emosional, individu kemungkinan besar tidak dapat mengelola emosinya dengan efektif, yang dapat menghalangi hubungan sosialnya dengan orang lain (Nashukah & Darmawanti, 2013). Individu dengan rendahnya kematangan emosi cenderung rentan terhadap pengaruh emosi negatif seperti kemarahan, stres, kekecewaan, depresi, dan kesedihan, yang bisa mendorong mereka untuk melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu mengatur dan mengendalikan emosinya dalam menghadapi berbagai situasi (Syadza & Sugiasih, 2017). Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta.

### METODE

Variabel yang digunakan dalam penelitia ini adalah kematagan emosi menggunakan apek dari Singh dan Bhargava (Epivania & Soetjiningsih, 2023) dan perilaku *cyberbullying* aspek dari (Willard, 2005) pada mahasiswa di Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala adalah kesepakatan yang akan digunakan untuk sebagai acuan menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat tersebut dapat digunakan dalam pengukuran untuk menghasilkan

data kuantitatif (Sugiyono, 2014). Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Likert.* Skala

*Likert* digunakan untuk mengukur sikap dalam suatu penelitian (Azwar, 2012).

Skala *likert* pada penelitian ini disajikan dengan 4 pilihan jawaban yaitu: SS (Sangat Setuju, S (Setuju), TS Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Aitem *Favourable* untuk pilihan jawaban SS (Sangat Setuju) mendapat skor 4, S (Setuju) mendapatkan jawaban 3, TS (Tidak Setuju) mendapatkan skor 2 , dan STS mendapatkan skor 1. Aitem *Unfavorabe* untuk pilihan jawaban SS (Sangat Setuju) mendapat skor 1 , S ( Setuju) mendapatkan jawaban 2, TS (Tidak Setuju) mendapatkan skor 3, dan STS mendapatkan skor 4.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistic korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Firdaus, 2009) .Analisis data dilakukan dengan bantuan *program SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 25.0 *for windows* dengan menggunakan perangkat lunak komputer *(computer software).* Analisis korelasi *product moment* ini dapat difungsikan dalam menguji hipotesis : Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil data penelitian yang diperoleh dari Skala Kematangan Emosi dan Perilaku *Cyberbullying* yang digunakan seabagi dasar pengujian hipotesis. Selain itu, penelitu juga melakukan kategorisasi. Berdasarkan deskripsi data dibawah, dapat dilakukan kategorisasi pada kedua variabel baik kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying* dengan mengelompokkan data dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Menurut Azwar (2019) pengkategorisasian ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.

### Tabel 1 Deskripsi data Penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Hipotetik | | | | Empirik | | | |
|  |  | Min | Maks | Mean | SD | Min | Maks | Mean | SD |
| *Cyberbullying* | 103 | 35 | 140 | 87,5 | 17,5 | 35 | 119 | 61,41 | 16,972 |
| Kematangan  Emosi | 103 | 23 | 92 | 57,5 | 11,5 | 38 | 92 | 69,20 | 9,628 |

**Keterangan :**

N : Jumlah Subjek

Mean : Rerata

Min : Skor minimal atau terendah Maks : Skor maksimal atau tertinggi SD : Standar Deviasi

Jenis kelamin dari 103 subjek yang didapat dalam penelitian adalah Laki-laki 28 subjek (27,2%) dan perempuan 75 subjek (72,8%) dan yang paling banyak menjawab dalam responden ini yaitu perempuan. Sedangkan, usia dari 103 subjek yang didapat dalam penelitian ini adalah 18-21 tahun sebesar 34 subjek (33%) dan 22-24 tahun sebesar 69 subjek (67%) yang paling besar usia dalam responden ini yaitu 22-24 tahun.

### Tabel 2 Responden Berdasarkan Usia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Usia** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 18-21 tahun | 34 | 33% |
| 22-24 tahun | 69 | 67% |
| ***Total*** | 103 | 100% |

Adapun, kategorisasi skala perilaku *cyberbullying* menunjukkan 103 subjek penelitian, terdapat 5 subjek (4,9%) berada dalam kategori tinggi, 11 subjek (10,7%) berada dalam kategori sedang, dan 87 subjek (84,5%) berada dalam kategori rendah. Sehingga, berdasarkan dari hasil kategorisasi tabel tersebut menunjukan bahwa tingkat *cyberbullying* dalam kategori rendah. Dapat dilihat pada tabel 3:

### Tabel 3

**Kategorisasi Skala Penelitian Perilaku Cyberbullying**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | 𝑋 > (𝜇 + 1𝜎) | 105 ×> | 5 | 4,9% |
| Sedang | (𝜇 − 1𝜇) ≤ 𝑋 < (𝜇 + 1𝜎) | 70 ≤ 𝑋 < 105 | 11 | 10,7% |
| Rendah | ×<( 𝜇 − 1𝜎) | X ×< 70 | 87 | 84,5% |
|  | Total |  | 103 | 100% |

### Keterangan :

N= Jumlah subjek X= Skor Subjek

𝜇 = Mean atau rerata hipotetik

𝜎 = Standar deviasi hipotetik

Sedangkan, kategorisasi skala kematangan emosi menunjukkan 103 subjek penelitian, terdapat 66 subjek (64,1%) berada dalam kategori tinggi, 32 subjek ( 31,1%) berada dalam kategori sedang, dan 5 subjek (4,9%) berada dalam kategori rendah. Sehingga, berdasarkan dari hasil kategorisasi tabel tersebut menunjukan bahwa tingkat kematangan emosi dalam kategori tinggi. Dapat dilihat pada tabel 4:

### Tabel 4

**Kategorisasi Skala Penelitian Kematangan Emosi.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | 𝑋 > (𝜇 + 1𝜎) | 69 ×> | 66 | 64,1% |
| Sedang | (𝜇 − 1𝜇) ≤ 𝑋 < (𝜇 + 1𝜎) | 45,5≤ 𝑋 < 68,5 | 18 | 31,1% |
| Rendah | ×<( 𝜇 − 1𝜎) | X ×< 46 | 5 | 4,9% |
|  | Total |  | 103 | 100% |

### Keterangan :

N= Jumlah subjek X= Skor Subjek

𝜇 = Mean atau rerata hipotetik

𝜎 = Standar deviasi hipotetik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS-Z). Dari hasil uji normalitas variabel perilaku *cyberbullying* diperoleh KS-Z = 0,198 dengan p = 0,000 dan hasil uji normalitas variabel Kematangan Emosi diperoleh KS-Z = 0,147 dengan p = 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel perilaku *cyberbullying* dan variabel kematangan emosi tidak berdistribusi normal. Menurut Hadi (2015) mengatakan bahwa jika data dalam penelitian normal atau

tidaknya tidak berpengaruh terhadap hasil akhir. Menurut Hidayat (2013) berdasarkan pengalaman empiris beberapa ahli statistik, jika jumlah data lebih dari 30 subjek (n > 30), umumnya diasumsikan bahwa distribusi data tersebut mendekati distribusi normal. Hal ini sering disebut sebagai sampel besar.

### Tabel 5

**Hasil Uji Normalitas (N=103)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **KS-Z** | **Sig.(p)** | **Keterangan** |
| Perilaku *Cyberbullying* | 0,198 | 0,000 | Tidak Normal |
| Kematangan Emosi | 0,147 | 0,000 | Tidak Normal |

Hasil analisis *product moment* menunjukkan bahwa korelasi (rxy) sebesar -0,718 dengan p = 0,010. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta. Semakin tinggi kematangan emosi, perilaku *cyberbullying* akan semakin rendah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi merupakan faktor yang penting dalam mengurangi tingkat perilaku *cyberbullying.* Hasil koefisien determinasi (R2) yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan korelasi yang kuat antara perilaku *cyberbullying* dan kematangan emosi pada mahasiswa di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sumbangan yang efektif yang diberikan oleh kematangan emosi terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 51% dan sisanya 49% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini. Dapat dilihat pada tabel 6 :

### Tabel 6

**Hasil Uji Hipotesis (N=103)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **rxy** | **p** | **R2** | **Keterangan** |
| Perilaku *Cyberbullying*  \*Kematangan Emosi | -0,718 | 0,010 | 51,0 | Negatif |

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta memiliki hubungan yang negatif antara kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying* karena mahasiswa memiliki kematangan emosi yang tinggi untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying.* Penelitian ini didukung dalam penelitian (Sari, 2021), bahwa kematangan emosi sangat penting pada

mahasiswa rantau, ketika memiliki emosi yang baik, mereka mampu mengatasi kesulitan dengan tepat dan bertahan dalam menghadapi segala rintangan yang datang. Selain itu, penelitian ini didukung oleh penelitian (Hutagaol, 2021), yang berjudul *Cyberbullying behavior*: A study of emotional maturity Yogyakarta students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* yaitu Universitas X Yogyakarta memiliki kematangan emosi yang tinggi tidak melakukan perilaku *cyberbullying.*

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* mahasiswa di Yogyakarta . Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta , dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta. Pada penelitian ini disimpulkan sebagian besar mahasiswa di Yogyakarta memiliki kematangan emosi yang tinggi dan perilaku *cyberbullying* yang rendah. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, sehingga kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying.*

Saran untuk subjek dalam penelitian ini menunjukkan tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah atau sedang, dengan hanya sebagian kecil yang menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berharap subjek yang memiliki perilaku *cyberbullying* dapat diharapkan menurunkan perilaku *cyberbullying.* Peneliti juga berharap subjek yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dapat mempertahankan perilaku tersebut. Salah satu caranya untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* adalah menghindari komentar buruk di jejaring sosial dan mempertimbangkan setiap tindakan di jejaring sosial sesuai dengan standar yang ada.

Saran untuk peneliti selanjutnya. Pada saat membagikan kuesioner secara online peneliti mendapatkan jumlah responden tidak sesuai dengan harapan peneliti mungkin ketika peneliti membagikan *link g.form* tersebut responden tidak langsung mengisi ataupun lupa untuk mengisi *link* tersebut. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya lebih memperhatikan pada saat membagikan *link* skala penelitian untuk mendapatkan responden yang lebih banyak misalnya mengirimkan secara langsung atau tatap muka kepada responden sehingga peneliti selanjutnya dapat memantau perkembangan pada saat responden mengisi skala tersebut.

# DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. *Yogyakarta : Pustaka Pelajar.*

Azwar, S.(2019). *Metode Penelitian (2nd ed).Yogyakarta : Pustaka Belajar.*

## Epivania, V., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Kematangan Emosi dan Perilaku Melukai Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(8), 7337–7344.

Firdaus, Z. (2009). *Korelasi antara Pelatihan Teknis Perpajakan, Pengalaman dan Motivasi Pemeriksa Pajak dengan Kinerja Pemeriksa Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak di Jakarta Barat [Skripsi Sarjana]*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

## Francisco, S. M., Veiga Simão, A. M., Ferreira, P. C., & Martins, M. J. das D. (2014). Cyberbullying: The hidden side of college students. *Computers in Human Behavior*, *43*(2014), 167–182. https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.045

Gustiningsih, & Sri Hartosujono. (2013). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullyng pada pengguna Twitter di Universitas Tamansiswa Yogyakarta*. *4*(1), 64–73.

Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan. *Jakarta:Erlangga*. Hidayat, A. (2013). *Uji Normalitas dan Metode Perhitungan*.

## Hutagaol, C. (2021). Cyberbullying behavior: A study of emotional maturity Yogyakarta students.

*Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *2*(1), 1–10.

Mulyana, D. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. *Cetakan Ke 18.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.* ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi: Teoriterapan*, *3(2)*, 93–102.

Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi: Teori&terapan*, *3(2)*, 93–102.

Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). *Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar*. *March 2016*.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). *Measuring cyberbullying : Impliations for research*. *May 2015*.

Pramitha, R., & Astuti, Y. D. (2018). *Hubungan kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta*. 1–21.

## Sari, Y. (2021). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau di Asrama Daerah Mahasiswa Yogyakarta. *Indonesian Psychological Research*, *3*(2), 75–81.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.

Syadza, N., & Sugiasih, I. (2017). *Cyberbullying pada remaja SMP X di Kota Pekalongan Ditinjau dari Konformitas dan Kematagan Emosi*. *12(1)*(Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang), 17–26.